

BAB VI

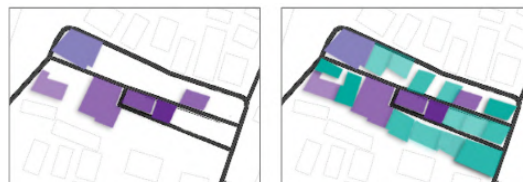
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Setiap orang pasti mencari hunian sebagai salah satu kebutuhan pokoknya. Proses seseorang mendapatkan hunian terangkum dalam konsep *housing pathway*. Mengacu pada pola yang terjadi di negara-negara barat, biasanya proses mendapatkan hunian dimulai dengan meninggalkan rumah orang tua dan diakhiri dengan membeli rumah sendiri. Namun jika melihat Kampung Gunung Kencana di Kota Bandung, penduduknya biasanya tidak membeli rumah dan pindah ke luar kampung tetapi menetap di kawasan hunian yang sama seumur hidupnya karena faktor budaya dan juga kondisi ekonominya.

Di dalam kampung, perubahan dalam hunian terjadi ketika kebutuhan seseorang berubah seiring dengan siklus hidupnya dan mereka melakukan perubahan fisik tertentu pada huniannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan dalam ruang hunian yang dibutuhkan, pola *housing pathway* yang terbentuk, dan bentuk-bentuk modifikasi spasial yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ruang tersebut dan akhirnya membentuk *housing pathway* warga Kampung Gunung Kencana, dengan mengkaji perkembangan hunian di kampung dalam kaitannya dengan perkembangan hidup warganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung secara fisik dibatasi oleh jalan tetapi dalam perkembangannya, sebagian unit khususnya pada sisi terluar kampung sudah dibeli oleh pihak luar kampung, menjadi hunian baru atau fungsi komersial, membuat lahan kampung menjadi sangat terbatas. Pola hunian yang terbentuk dalam kampung mencerminkan bahwa keberagaman dalam jumlah anggota keluarga dan ukuran lahan yang tersedia menciptakan keragaman dalam penggunaan atau pembagian ruang hunian.

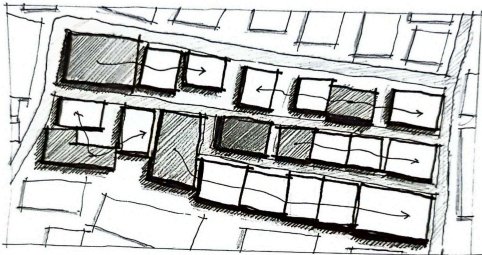
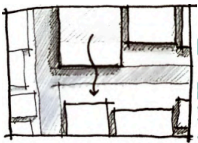
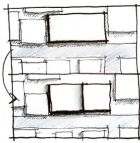
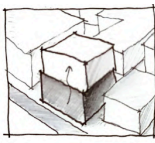


Gambar 6.1 Pembentukan Pola-Pola Tatanan Unit Hunian Kampung

Pola tatanan unit hunian di kampung terbentuk karena modifikasi-modifikasi spasial yang dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan ruang yang terus berubah

seiring dengan siklus hidupnya dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Pola modifikasi spasial dalam hunian berdasarkan tahap kehidupan dan kebutuhan ruang muncul yang ditemukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 6.1 Pola Modifikasi Spasial pada Hunian Warga Kampung dalam Lingkup Observasi

masih terdapat lahan belum terbangun			
Penambahan massa			
tidak tersedia lahan belum terbangun			
	Perluasan ke jalan	Pembagian massa	Penambahan lantai

a. Penambahan massa

Setiap warga mewariskan dan membagikan lahan dan rumah miliknya kepada anak-anaknya ketika setidaknya salah satunya sudah menikah. Jika lahannya masih cukup luas, mereka akan mendirikan unit-unit rumah baru untuk masing-masing anak beserta keluarga barunya masing-masing. Jika tidak tersisa lahan kosong di kavlingnya, dilakukan bentuk modifikasi lain.

b. Penambahan dinding (pembagian ruang)

Ketika ada salah satu anak yang menikah dan orang tua mulai membagikan warisan huniannya namun tidak lagi tersedia lahan kosong yang cukup luas dalam kavlingnya tetapi ruang di dalam rumah masih cukup luas untuk dibagi maka biasanya dilakukan penambahan dinding untuk membagi ruang menjadi dua.

c. Penambahan lantai

Ketika ada anak-anak yang beranjak remaja atau dewasa, biasanya diperlukan ruang tidur tambahan dan jika ruang di dalam rumah

maupun di luar sudah tidak cukup luas maka biasanya dilakukan penambahan lantai untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut.

d. Perpindahan dinding (perluasan ruang)

Pada salah satu sampel juga ditemukan bahwa warga dapat melakukan perluasan ke arah halaman rumahnya setelah menjadi terlalu sempit setelah dibagi dua ketika mulai berkeluarga.

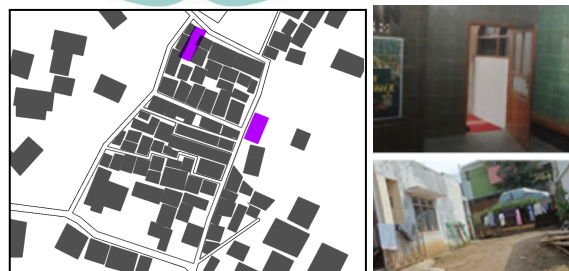
e. Modifikasi *semi-fixed* dan *non-fixed element*

Selain itu, kebutuhan ruang yang berubah juga bisa dipenuhi dengan modifikasi pada elemen yang lebih mudah diubah seperti perabot atau perubahan fungsi dan pengguna pada ruang yang sudah ada, seperti perabot yang diubah posisinya untuk menjadi pemisah ruang tambahan seperti untuk ruang tidur atau fungsi komersial.

Sebagian modifikasi spasial yang dilakukan pada setiap hunian atau kavling tersebut memiliki dampak terhadap ruang di sekitarnya dan ruang kampung secara makro, membentuk pola housing pathway dalam skala kampung juga, di antaranya:

a. Berkurangnya ruang bersama

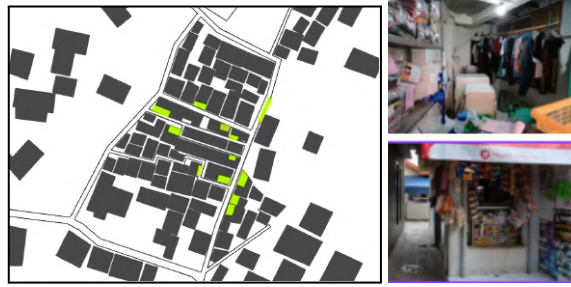
Dahulu, walaupun setiap lahan dimiliki oleh seorang penduduk tetapi masih banyak yang belum terbangun dan sering digunakan untuk aktivitas bersama yang bersifat formal maupun informal. Karena lahan terbatas tetapi warga terus melakukan perluasan rumah dan mempersempit ruang luarnya, kini ruang bersama hanya tersisa dua lahan yang dihibahkan oleh warga yang meninggalkan kampung.



Gambar 6.2 Ruang Bersama di Kampung Gunung Kencana

b. Bertambahnya ruang komersial

Warga kampung khususnya para ibu biasanya menjual barang atau jasa sebagai mata pencahariannya dan sebagian memanfaatkan ruang dalam hunian, biasanya yang berada di lantai satu dan di sisi depan.



Gambar 6.3 Fungsi Komersial di Kampung Gunung Kencana

c. Privatisasi ruang jalan

Perluasan hunian yang terus dilakukan mempersempit ruang luar dan perlahan menciptakan kesan eksklusif dan privat seolah hanya boleh digunakan oleh satu keluarga besar yang menempati kawasan tersebut.. Ruang luar tersebut termasuk ruang jalan yang akhirnya tidak pernah lagi dilalui warga karena terkesan sudah menjadi milik keluarga yang tinggal di sepanjang jalan tersebut.

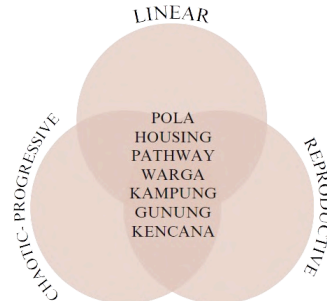


Gambar 6.4 Privatisasi Jalan di Kampung Gunung Kencana

Dari semua data yang telah dianalisa, ditemukan bahwa pola *housing pathway* di kampung terbentuk atas kebutuhan ruang hunian warga dari ruang tidur, ruang komersial, hingga rumah baru yang mengakomodasi fungsi selain ruang tidur juga, yang terus berubah semasa hidupnya sejak lahir hingga lanjut usia, dan modifikasi-modifikasi spasial yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruang tersebut yang mencakup penambahan, pengurangan, dan perpindahan elemen-elemen dari yang bersifat fleksibel hingga permanen.

Pola *housing pathway* pada kampung ini juga unik terhadap pola yang umum karena tidak bisa diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe pola *housing pathway* yang ditemukan dan dijadikan pedoman dalam penelitian lain yang terkait, yaitu *linear*,

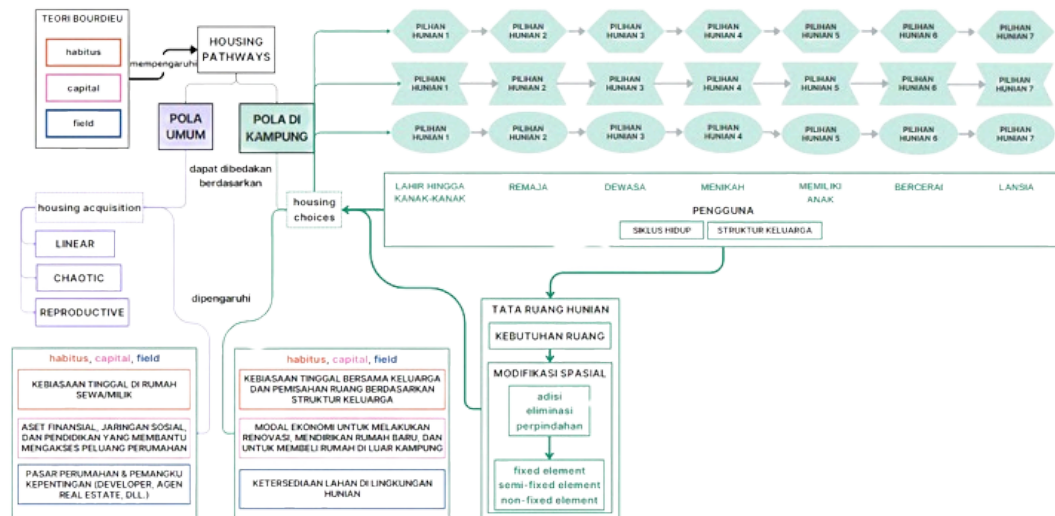
chaotic-progressive, dan *reproductive*, karena setiap warga kampung yang diobservasi memiliki karakteristik yang tidak terbatas pada salah satu tipe tersebut secara eksklusif.



Gambar 6.5 Kampung dalam Tipe-tipe Umum *Housing Pathway*

Pola *housing pathway* di kampung juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda seperti pola *housing pathway* yang dipahami secara umum. Keputusan-keputusan hunian dalam pola *housing pathway* di kampung lebih cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan tinggal bersama keluarga dan pemisahan berdasarkan struktur keluarga (*habitus*), modal ekonomi untuk melakukan renovasi atau membeli rumah di luar kampung (*capital*), dan ketersediaan ruang di sekitarnya di dalam kampung (*field*).

Dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam hunian warga Kampung Gunung Kencana di Kota Bandung disebabkan oleh perubahan kebutuhan ruang seiring siklus hidup warganya dan modifikasi spasial yang dilakukan untuk memenuhinya. Ini membentuk pola *housing pathway* yang unik pada Kampung Gunung Kencana dan pola-pola *housing pathway* yang berbeda juga mungkin dapat ditemukan pada kampung-kampung lain sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan teori *housing pathway*.



Gambar 6.6 Rangkuman Hasil Penelitian

6.2. Saran Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu dari sejumlah studi yang mengaitkan perumahan dengan siklus hidup dan menggunakan pendekatan *housing pathways*. Penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan ruang huniannya dalam pola *housing pathway* yang berbeda dengan pola yang dipahami secara luas. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, diperlukan lebih banyak penelitian yang mendalam dan mencakup berbagai lokasi serta konteks yang berbeda. Penelitian-penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan ruang dan modifikasi yang sering dilakukan oleh warga.

Penelitian ini dan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan di masa mendatang dapat menjadi pedoman atau saran dalam pengembangan kampung. Karena setiap kampung memiliki pola *housing pathway* yang unik, memahami pola-pola *housing pathway* yang berbeda menjadi penting dalam merencanakan dan mengembangkan perumahan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Warga kampung sebagai pengguna utama hunian memiliki dan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana ruang digunakan dan bagaimana ruang seharusnya dirancang untuk masa depan. Dengan memahami pola *housing pathway* yang unik dalam kawasan atau komunitas tertentu, desain hunian dapat menjadi lebih fleksibel dan lebih mudah dimodifikasi untuk mengakomodasi perubahan kebutuhan yang terus terjadi seiring waktu, seperti pembatas ruang yang lebih mudah dipindahkan, pengadaan ruang multifungsi, infrastruktur yang mendukung perluasan horizontal maupun vertikal, dan implikasi-implikasi desain lain yang antisipatif terhadap perubahan yang berpotensi perlu dilakukan di masa depan.

Desain yang lebih adaptif atau antisipatif memungkinkan atau memudahkan penghuninya dalam melakukan modifikasi khususnya meringankan biaya untuk renovasi besar yang mahal. Dengan memperhatikan pola-pola *housing pathway* dan menggunakan pendekatan yang lebih adaptif dan partisipatif dalam pengembangan perumahan, hunian dapat lebih sesuai dengan kebutuhan penghuninya dan mendukung pembentukan komunitas yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Clapham, D. (2005) *The meaning of housing: A pathways approach*. Bristol: Policy.
- Habraken, N. John. (1978). *General Principles About the Way Built Environment Exists*. Massachusetts: Department of Architecture, MIT
- Kostof Spiro (1983). *The City Ship*. The MIT Press, New York.
- Rapoport, A. (1990) *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. Tucson: Univ. of Arizona Press.
- Rapoport, A. (1991) *House form and culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Turner, J. F. C. (1976). *Housing by People: Towards Autonomy in Building Environments*.

Jurnal

- Asharhani, I.S. and Gupitasari, M. (2021) 'Perilaku adaptasi Dan Perubahan penataan hunian di Masa Pandemi covid-19', *MODUL*, 21(2), pp. 102–110. doi:10.14710/mdl.21.2.2021.102-110.
- Astutik, S. (2019) 'Karakteristik Pembagian Waris Adat Jawa', *Jurnal Aktual Justice*, 4(2), pp. 147–155. doi:10.47329/aktualjustice.v4i2.545.
- Bandura, A. (2006) 'Toward a psychology of human agency', *Perspectives on Psychological Science*, 1(2), pp. 164–180. doi:10.1111/j.1745-6916.2006.00011.x.
- Chi Jin, Bo Li, Sylvia J.T. Jansen, Harry J.F.M. Boumeester & Peter J. Boelhouwer (2023): *Understanding the Housing Pathways and Migration Plans of Young Talents in Metropolises—A Case Study of Shenzhen*, *Housing, Theory and Society*, DOI: 10.1080/14036096.2023.2200784
- Dewi, S. P. (2009). *Housing Career Characteristic in Urban Slum Area (Case: Bandarharjo, Semarang)*.
- Dovey, K. (2012) 'Informal urbanism and complex adaptive assemblage', *International Development Planning Review*, 34(4), pp. 349–368. doi:10.3828/idpr.2012.23.
- Faulkner, D. (2007) 'The older population and changing housing careers: Implications for housing provision', *Australasian Journal on Ageing*, 26(4), pp. 152–156. doi:10.1111/j.1741-6612.2007.00245.x.
- Forrest, R., & Kemeny, J. (1984). *Careers and coping strategies: Micro and macro aspects of the trend towards owner occupation*. Mimeo: University of Bristol.
- G. Jones (1995). *Leaving Home, England*: Open University Press.
- Hadi, Purwanto and Rudwiarti, Lucia Asdra (2017) *Family Inherited System and Its Impact on the Sustainability of Local Traditional Houses in Brayut Tourism Village, Yogyakarta, Indonesia*. In: *International Tourism Conference: Promoting Cultural and Heritage Tourism*, 1-3 September 2016, Bali, Indonesia.
- Hayani, S., Hoesein, Z.A. and Fauziah, F. (2021) 'Analisis Penerapan Hukum Waris Adat Dan Hukum waris islam di Masyarakat Seberang kota jambi', *Jurnal Hukum Jurisdiction*, 3(1), pp. 97–115. doi:10.34005/jhj.v3i1.42.
- Hartanto Budi Yuwono, A.R. (2021) 'Adaptasi Sosial Dan Pola Permukiman di Kampung Toleransi Bandung', *Riset Arsitektur (RISA)*, 5(02), pp. 190–206. doi:10.26593/v5i02.4733.190-206.
- Hilman, M. (2005a). *Perkembangan lokasi perumahan di wilayah Gedebage Kota Bandung akibat pemekaran kota*. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 32(2), 157-160.

- Hochstenbach, C. and Boterman, W.R. (2014) 'Navigating the field of housing: Housing pathways of young people in Amsterdam', *Journal of Housing and the Built Environment*, 30(2), pp. 257–274. doi:10.1007/s10901-014-9405-6.
- Hudalah, D., & Firman, T. (2012). Beyond property: Industrial estates and post-suburban transformation in Jakarta Metropolitan Region. *Cities*, 29(1), 40-48.
- Indriyani, Sri Astuti. (2010). Coping with Physical Environment: The Case Studies of LowIncome Housing in Jakarta. *Jurnal Unair*, Volume 23, Nomor 4 Hal: 257-268
- Jones, P. (2017) 'Housing resilience and the Informal City', *Journal of Regional and City Planning*, 28(2), p. 129. doi:10.5614/jrcp.2017.28.2.4.
- Jones, P. (2019) 'The shaping of form and structure in informal settlements: A case study of order and rules in Lebak Siliwangi, Bandung, Indonesia', *Journal of Regional and City Planning*, 30(1), p. 43. doi:10.5614/jpwk.2019.30.1.4.
- Jones, P. (2019) 'The shaping of form and structure in informal settlements: A case study of order and rules in Lebak Siliwangi, Bandung, Indonesia', *Journal of Regional and City Planning*, 30(1), p. 43. doi:10.5614/jpwk.2019.30.1.4.
- Kamalipour, H. (2016) 'Forms of informality and adaptations in informal settlements', *International Journal of Architectural Research: ArchNet-IJAR*, 10(3), p. 60. doi:10.26687/archnet-ijar.v10i3.1094.
- Kamalipour, H., and K. Dovey (2019) Mapping The Visibility of Informal Settlements. *Habitat International* 85, 63-75. doi:10.1016/j.habitatint.2019.01.002
- Kendig, H. L. (1984). Housing Careers, Life Cycle and Residential Mobility: Implications for the Housing Market. *Urban Studies*, 21(3), 271–283. <https://doi.org/10.1080/00420988420080541>
- Lutfiah. (2010). Perubahan Bentuk Dan Fungsi Hunian Pada Rumah Susun Pasca Penghunian. *Jurnal Ruang Vol 2 No 2*;
- Müller, J. (2017) 'Inheritance, population development and social identities', *Balkan Dialogues*, pp. 156–168. doi:10.4324/9781315673875-9.
- Poespasari, E. D., Helmi, H. R., Soelistyowati, S., Sumedi, M., & Erlangga, A. S. (2023). Settlement of Disputes over the Inheritance Property Distribution in the Community of Juwono Village, Nganjuk. *Ius Positum (Journal Of Law Theory And Law Enforcement)*, 106-118.
- Rosa, Y. (2014) 'Housing careers di indonesia, Studi Kasus Kota bandung', *Jurnal Permukiman*, 9(3), p. 158. doi:10.31815/jp.2014.9.158-168.
- Sasongko, R., Astuti, W. and Yudana, G. (2022) 'Pola spasial permukiman di Bantaran Sungai Premulung, kota surakarta', *Desa-Kota*, 4(2), p. 152. doi:10.20961/desa-kota.v4i2.59526.152-166.
- Sunarti, S., Syahbana, J.A. and Manaf, A. (2019) 'Space transformation in a low-income housing community in Danukusuman, Surakarta', *International Journal of Housing Markets and Analysis*, 12(2), pp. 265–280. doi:10.1108/ijhma-03-2018-0020.
- Suryaningsih, A.D. and Sunarti, S. (2023) 'Millennials in slums: Housing career approach towards livable housing in Muja-muju urban village, Yogyakarta City, Indonesia', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1211(1), p. 012002. doi:10.1088/1755-1315/1211/1/012002.
- Ward, P.M. et al. (2011) 'Self-help housing policies for second generation inheritance and succession of "The house that mum & dad built"', *Habitat International*, 35(3), pp. 467–485. doi:10.1016/j.habitatint.2010.12.005.
- Wibowo, A.H. and Larasati, D. (2018) 'Incremental housing development; an approach in meeting the needs of low cost housing in Indonesia', *IOP Conference Series:*

Earth and Environmental Science, 152, p. 012006.
doi:10.1088/1755-1315/152/1/012006.

Widyastomo, D. (2011) 'Perubahan Pola Permukiman tradisional Suku Sentani di Pesisir Danau Sentani', Jurnal Permukiman, 6(2), p. 67. doi:10.31815/jp.2011.6.67-77.

